

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya merupakan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya dan dijadikan sebagai landasan untuk penelitian¹. Setelah dilakukan pencarian, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang akan dilakukan. Diantara hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti adalah sebagai berikut:

- 2.1.1 Didik Suhardi, Direktur pembinaan SMP Ditjen Dikdas Kemendikbud, jurnal yang dipublikasikan tahun 2012 dengan judul “Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa”. Jurnal ini membahas tentang peran sekolah menengah pertama berbasis pesantren dalam upaya menanamkan pendidikan karakter terhadap generasi bangsa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekolah berbasis pesantren mempunyai peran yang signifikan dalam upaya pembentukan karakter bangsa seperti religious, akhlaqul hasanah, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua serta memahami filosofi kehidupan.²
- 2.1.2 Rohmatul Laelah, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2016 dengan judul “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

¹ *Pedoman Penulisan Proposal & Skripsi*, (Gresik:FAI UMG, 2017), hal. 7.

² Didik Suhardi, *Op.Cit.*, pp.316.

Pada Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif Bego, Sleman". Penelitian ini mengkaji tentang upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan siswa MI Ma'arif Bego, faktor penghambat serta pendukung dan hasil penanaman nilai pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan tersebut. Hasilnya upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Bego diantaranya meliputi: kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan rutin kegiatan keagamaan, dan kegiatan pembiasaan terprogram. Faktor pendukung berupa kerjasama semua pihak, ketauladanan kepala sekolah dan guru dan keluarga yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya adalah perpustakaan yang kurang memadai, siswa yang ramai, latar belakang keluarga, lingkungan yang kurang mendukung dan adanya pembangunan yang sedang berlangsung. Hasil dari upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Bego berupa mulai tertanamnya nilai-nilai pendidikan karakter antara lain religious, kerja keras, jujur, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, peduli sosial, demokratis, kreatif, komunikatif dan gemar membaca.³

- 2.1.3 Marliya Solihah, mahasiswi UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2013 dengan judul "Penanaman Karakter pada siswa di MAN

³ Rohmatul Laelah, *Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif Bego, Sleman*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Wonokromo Bantul Yogyakarta”. Skripsi ini mengkaji tentang proses pelaksanaan penanaman karakter pada siswa MAN Wonokromo Bantul, diluar jam pembelajaran, hasil dari proses tersebut faktor pendukung serta penghambatnya dan upaya dalam mengatasi hambatan yang muncul. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan pelaksanaan penanaman karakter dilakukan dengan berbagai macam kaidah yaitu kaidah kebertahanan, kesinambungan, momentum, motivasi instrinsik, dan kaidah pembimbing. kemudian hasil yang dicapai adalah adanya peningkatan yang cukup pesat pada kedisiplinan, religiusitas, serta kejujuran siswa. Kemudian ditambah lagi prestasi siswa-siswi yang terus meningkat dari tahun ketahun baik dari segi akademik maupun non akademik. Faktor pendukungnya adalah kerjasama yang baik antara guru dan karyawan, tersedianya fasilitas yang menunjang, serta mayoritas siswa dan siswi yang bermukim di pondok pesantren. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya kemampuan soft skill yang diatasi dengan melakukan pelatihan serta kondisi orangtua dan lingkungan yang kurang mendukung, hal ini diatasi dengan mengadakan paguyuban wali murid.⁴

- 2.1.4 Wahyudi, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2016 dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

⁴ Marliya Solihah, *Penanaman Karakter pada siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di SMP Islam Terpadu Mutiara Insan Bendosari Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015”. Skripsi ini membahas upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SMP IT Mutiara Insan Sukoharjo beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian tersebut menghasilkan bahwasannya upaya guru PAI SMP IT Mutiara Insan Sukoharjo dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan cara: menjadi teladan bagi siswa, melaksanakan peraturan disiplin dan mempraktikkan moral, melakukan musyawarah demokrasi, mengajarkan nilai-nilai yang ada pada kurikulum, pelaksanaan budaya kerjasama, serta melakukan refleksi moral. faktor pendukung penanaman nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya: guru memiliki kompetensi dan profesional, kepercayaan orangtua siswa, pelaksanaan kegiatan yang mendukung penanaman karakter, serta adanya buku saku dan kegiatan amal siswa. Dan kemudian faktor penghambatnya adalah pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah, teman disekolah yang kurang baik, kesibukan guru yang kurang mengontrol siswa serta mudanya siswa mengimitasi suatu hal-hal yang menarik.⁵

2.1.5 Aulia Fajri Purnama Sari, mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013 dengan judul “Upaya Penanaman

⁵ Wahyudi, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di SMP Islam Terpadu Mutiara Insan Bendosari Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

Nilai-Nilai Karakter Melalui Tokoh Wayang dan Dampaknya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri 18 Purworejo”. Skripsi ini membahas upaya penanaman karakter melalui tokoh wayang di SMP Negeri 18 Purworejo, faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman nilai karakter melalui tokoh wayang dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku siswa. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwasanya upaya penanaman karakter melalui tokoh wayang dilakukan dengan pemasangan gambar tokoh wayang, pemutaran video, serta internalisasinya dalam pembelajaran. Kemudian faktor pendukungnya berupa pemahaman guru mengenai dunia wayang serta budaya wayang yang sudah tidak asing lagi dengan masyarakat Jawa khususnya daerah Yogyakarta. Sedangkan faktor penghambatnya adalah minat siswa yang berbeda-beda terhadap wayang, tidak adanya pembinaan wayang kepada guru dan adanya pengaruh globalisasi. Selanjutnya dampak penanaman karakter melalui wayang dapat dilihat dari semakin berprestasinya siswa dalam pembelajaran PAI, dan juga kejuaraan keagamaan meningkat dikalangan siswa, dan juga pengaplikasian akhlak serta karakter didalam kehidupan sehari hari seperti shalat berjamaah, semakin banyaknya siswa yang memakai kerudung, tingkat

kesopanan meningkat, membuang sampah ditempatnya dan lingkungan sekolah yang semakin bersih.⁶

- 2.1.6 Nur Azizah, mahasiswi UIN Walisongo pada tahun 2015 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016”. Skripsi ini meneliti mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Weleri. Dan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai – nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Weleri dilaksanakan dengan beberapa metode diantaranya: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode antar teman sebaya, *small discussion*, *reading aloud*, dan lainnya yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik.⁷

Lebih mudahnya peneliti akan sajikan persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian yang relevan dalam bentuk table sebagaimana halaman berikut:

⁶Aulia Fajri Purnama Sari, *Upaya Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Tokoh Wayang dan Dampaknya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri 18 Purworejo*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

⁷Nur Azizah, *Penanaman Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2015.

Tabel 2.1

Tabel Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya

No	Nama/Judul/Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Didik Suhardi, Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa, 2012	Sama-sama mengkaji tentang penanaman karakter melalui sekolah berbasis pesantren Sama sama menggunakan metode kualitatif	Perbedaan terdapat pada objek penelitian mengenai peran SMP berbasis pesantren secara global. Sedangkan peneliti lebih menitik beratkan upaya SMA Manarul Qur'an Boarding School Paciran dalam menumbuhkan karakter peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren

2	<p>Rohmatul Laelah, Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma'arif Bego, Sleman, 2016</p>	<p>Sama sama mengkaji tentang upaya penanaman karakter Sama sama menggunakan metode kualitatif</p>	<p>Perbedaan terdapat objek penelitian yaitu mengkaji upaya penanaman karakter melalui kegiatan keagamaan. Sedangkan peneliti mengkaji upaya penanaman karakter melalui sekolah berbasis pesantren</p>
3	<p>Marliya Solihah, Penanaman Karakter pada siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta, 2013</p>	<p>Sama sama mengkaji tentang penanaman karakter Sama sama menggunakan metode kualitatif</p>	<p>Perbedaan terdapat pada objek penelitian yaitu mengkaji mengenai proses penanaman karakter di sekolah formal. Sedangkan peneliti mengkaji mengenai upaya penanaman</p>

			karakter secara khusus di sekolah berbasis pesantren.
4	Wahyudi, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di SMP Islam Terpadu Mutiara Insan Bendosari Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015, 2016.	Sama sama mengkaji tentang upaya penanaman karakter Sama sama menggunakan metode kualitatif	Perbedaan terdapat pada objek penelitian yaitu Upaya guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi objek utama dalam penanaman karakter pada siswa. Sedangkan peneliti mengkaji upaya Penanaman Karakter melalui sekolah berbasis pesantren
5	Aulia Fajri Purnama Sari, Upaya Penanaman Nilai-	Sama sama mengkaji tentang upaya penanaman karakter	Perbedaan terdapat pada objek penelitian yaitu

	<p>Nilai Karakter Melalui Tokoh Wayang dan Dampaknya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri 18 Purworejo, 2013</p>	<p>Sama sama menggunakan metode kualitatif</p>	<p>upaya penanaman karakter melalui tokoh wayang dan juga dampaknya terhadap perilaku keagamaan. Sedangkan peneliti mengkaji tentang upaya penanaman karakter melalui sekolah berbasis pesantren.</p>
6	<p>Nur Azizah, Penanaman Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016, 2015</p>	<p>Sama sama mengkaji tentang penanaman karakter Sama sama menggunakan metode kualitatif</p>	<p>Perbedaan terdapat pada objek penelitian yaitu penanaman karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sedangkan peneliti mengkaji tentang upaya penanaman</p>

			karakter melalui sekolah berbasis pesantren.
--	--	--	--

Dari beberapa penelitian diatas dapat diketahui bahwasannya penelitian mengenai penanaman karakter telah cukup banyak, namun penelitian upaya penanaman karakter melalui sekolah berbasis pesantren masih terbatas. Adapun penelitian yang sejenis hanya meneliti peran SMP berbasis pesantren dalam upaya penanaman karakter, sedangkan peneliti membahas mengenai upaya serta faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter melalui sekolah berbasis pesantren, sehingga peneliti merasa penelitian ini sangat layak untuk diangkat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Karakter

Pengertian Karakter. Asal kata Karakter, jika ditelusuri berasal dari bahasa Latin *kharakter, kharassein, kharax*, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia Karakter, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.⁸

Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan bahwasannya karakter adalah watak, tabiat, perangai, sifat batin manusia yang

⁸Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 11.

mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dan dalam situasi-situasi lainnya.⁹ Hal senada diungkapkan Marzuki yang menjelaskan bahwasanya karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁰

Menurut Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan.¹¹

Doni Koesoma A menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik

⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Op. Cit.*, hal. 12.

¹⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 21.

¹¹ Anas salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung:Pustaka Setia, 2013), hal. 44.

atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang berasal dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.¹²

Masnur Muslich menyatakan karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif”, bukan netral. Jadi orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral yang positif.¹³

Thomas Lickona lebih lanjut menjelaskan karakter merupakan suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik. Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik.¹⁴

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi mengenai karakter diatas, bahwasannya karakter adalah sifat batin yang berupa nilai-nilai diri pada manusia yang meliputi segenap perilaku manusia terhadap semua elemen kehidupan, baik terhadap tuhan, sesama manusia, serta makhluk lain sesuai norma dan adat yang berlaku pada agama maupun masyarakat.

¹²Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta:PT. Grasindo, 2007), hal. 80.

¹³Masnur Muslich, *Op. Cit.*, hal. 71.

¹⁴ Thomas Lickona, *Educating For character Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), hal. 81-82.

Dasar Pembentukan Karakter. Manusia pada dasarnya cenderung memiliki potensi positif (baik) dan negatif (buruk). Hal ini telah dijelaskan dalam surat As-Syams ayat 8:

فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS. As-Syams [91]: 8)

Berdasarkan pada diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik atau buruk. Memilih untuk menjalankan perintah Tuhan ataukah melanggar larangan-Nya, menjadi hamba yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Dengan dua potensi tersebut, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Oleh sebab itu pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhla mulia.¹⁵

Nilai-Nilai Karakter. Thomas Lickona pakar pendidikan karakter menjelaskan untuk membangun karakter kuat diperlukan sepuluh esensi kebajikan yaitu: 1) Kebijakan, yaitu sesuatu yang mengarahkan pada hal baik; 2) Keadilan (justice), yaitu

¹⁵ Agus, Zainul Fikri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 35-37.

menghormati hak-hak semua orang; 3) Keberanian (fortitude); 4) Pengendalian diri (temperance), yaitu kemampuan untuk mengatur diri sendiri; 5) Cinta, yaitu keinginan untuk mengorbankan diri demi kepentingan yang lain; 6) Sikap positif, yaitu kekuatan karakter tentang harapan, antusiasme, fleksibilitas, dan rasa humor; 7) Bekerja keras; 8) Integritas, yaitu mengikuti prinsip moral, setia pada kesadaran moral, menjaga kata-kata, dan berdiri pada apa yang dipercayai; 9) Bersyukur dan 10) Kerendahan hati.¹⁶

Pemerintah Indonesia selanjutnya telah mengidentifikasi delapan belas nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, budaya dan falsafah bangsa. Nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter dideskripsikan sebagai berikut:¹⁷

1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

¹⁶ Thomas, Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 16-21.

¹⁷ Amirullah, Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak menurut Perspektif Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), hal. 37-39.

4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan. 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik- baiknya. 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. 8) Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. 10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. 11) Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. 13) Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan

bekerja sama dengan orang lain. 14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. 15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. 17) Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. 18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), maupun negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Indikator keberhasilan nilai-nilai karakter diatas dapat dikembangkan sebagaimana tabel berikut:¹⁸

Tabel 2.2.1
Tabel indikator keberhasilan nilai-nilai karakter

No	Nilai	Indikator
1	Religius	a. Mengucapkan salam b. Berdoa sebelum dan sesudah belajar c. Melaksanakan ibadah keagamaan

¹⁸ Agus, Zaenul Fikri, *Op.Cit.*, hal. 40-43.

		d. Merayakan hari besar keagamaan
2	Jujur	<p>a. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar</p> <p>b. Tidak menyontek atau memberi contekan</p> <p>c. Membangun koperasi atau kantin kejujuran</p> <p>d. Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan</p> <p>e. Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil</p> <p>f. Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi</p>
3	Toleransi	<p>a. Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras dan golongan</p> <p>b. Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain</p>
4	Disiplin	<p>a. Guru dan siswa hadir tepat waktu</p> <p>b. Menegakkan prinsip dengan memeberikan hukuman bagi yang melanggar dan penghargaan bagi yang berprestasi</p> <p>c. Menjalankan tata tertib sekolah</p>
5	Kerja Keras	a. Pengelolaan pembelajaran yang

		<p>menantang</p> <p>b. Mendorong seluruh warga untuk berprestasi</p> <p>c. Berkompetisi secara <i>fair</i></p> <p>d. Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi</p>
6	Kreatif	<p>a. Menciptakan ide-ide baru disekolah</p> <p>b. Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda</p> <p>c. Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreatifitas siswa</p>
7	Mandiri	<p>a. Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri</p> <p>b. Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu</p>
8	Demokratis	<p>a. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain</p> <p>b. Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis</p> <p>c. Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat</p>
9	Rasa ingin tahu	<p>a. Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa</p>

		<p>b. Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak atau media elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.</p>
10	Semangat kebangsaan	<p>a. Memperingati hari-hari besar nasional b. Meneladani para pahlawan nasional c. Berkunjung ketempat tempat bersejarah d. Melaksanakan upacara rutin sekolah e. Mengikutsertakan dalam kegiatan kegiatan kebangsaan f. Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa</p>
11	Cinta tanah air	<p>a. Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan kesatuan bangsa b. Memajang bendera Indonesia, pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol Negara lainnya c. Bangga dengan karya bangsa d. Melestarikan seni dan budaya bangsa</p>
12	Menghargai prestasi	<p>a. Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah b. Memberikan penghargaan setiap warga yang berprestasi c. Melatih dan membina generasi penerus</p>

		untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya
13	Komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> a. Saling menghargai dan menghormati b. Guru menyayangi siswa dan siswa menyayangi guru c. Tidak menjaga jarak d. Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi
14	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> a. Menciptakan suasana kelas yang tenang b. Tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan c. Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah
15	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca b. Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi c. Adanya ruang baca d. Menyediakan buku-buku sesuai tahapan perkembangan siswa e. Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa
16	Peduli	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah

	lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> b. Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik c. Mendukung program penghijauan di lingkungan sekolah d. Tersedianya tempat sampah organik dan nonorganik e. Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan
17	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu b. Melakukan kegiatan bakti sosial c. Melakukan kunjungan ke daerah marginal d. Memberikan bantuan kepada masyarakat kurang mampu e. Menyediakan kotak amal atau sumbangan
18	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik b. Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan c. Melakukan piket sesuai jadwal yang ditentukan d. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

Lebih lanjut lagi Salahudin dan Alkrienciehie menjelaskan untuk menghadapi masa depan profil peserta didik atau anak yang berkarakter harus mampu menunjukkan integritas dan kompetensi akademik serta intelektual, kompetensi keberagamaan dan kompetensi sosial-kemanusiaan. Integritas dan tiga aspek tersebut dapat dipahami dalam nilai-nilai dan indikatornya sebagai berikut:¹⁹

2.2.1.1 Kompetensi keberagamaan, dicirikan dengan nilai-nilai, a)

Kemurnian keyakinan (aqidah) berbasis teologi (tauhid) yang bersumber pada ajaran agama yang ada dalam kitab suci; b) Ketekunan dalam melakukan peribadatan; c) Keikhlasan (melakukan sesuatu semata-mata mengharap ridha Allah; d) Jujur dan dapat dipercaya; e) Komitmen dan tanggung jawab moral yang tinggi dalam mengemban tugas; f) Semangat untuk aktif di organisasi sebagai panggilan nurani dan kemanusiaan di jalan Tuhan.

2.2.1.2 Kompetensi akademik dan intelektual, dicirikan dengan nilai-nilai: a) Kecerdasan berpikir sebagai cendikia-religius

(ulul albab); b) Pembaru dan berpikir maju dalam mengembangkan kehidupan sesuai tuntunan agama; c) Konsisten dalam berpikir dan bertindak; d) Etos dan

¹⁹ Anas, Shalahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Op.Cit.*, hal. 273-274.

semangat dalam belajar; e) Moderat, yakni arif dan mengambil posisi ditengah.

2.2.1.3 Kompetensi sosial kemanusiaan, dicirikan dengan nilai-nilai: a) Kepribadian baik yang utama; b) Keterpanggilan dalam meringankan beban hidup orang lain; c) Gemar melaksanakan amal saleh; d) Menjadi teladan yang baik dalam seluruh sikap dan perbuatan

Problem Mendidik Karakter Positif pada Anak.

Menumbuhkan serta mendidik karakter anak bukanlah hal mudah, ditambah lagi beberapa faktor yang menyebabkan tidak mudahnya karakter dibentuk dan ditumbuhkan. Beberapa faktor tersebut diantaranya: 1) Melibatkan banyak pihak yang terkait, mulai dari orangtua, guru, dan masyarakat secara umum; 2) Lingkungan yang tidak kondusif, banyaknya karakter buruk yang menyebar di masyarakat; 3) Pola pikir masyarakat modern yang ingin serba instan dan budaya matrealisme akan sulit mengupayakan pendidikan karakter bagi anak; 4) Media massa, yang banyak menontonkan hal-hal yang tidak mendidik; 5) Masyarakat yang individualistik dan cuek juga semakin menyulitkan upaya pendidikan karakter.²⁰

²⁰ Agus, Zaenul Fitri, *Op.Cit.*, hal. 37-38.

Maka dari itu diperlukan sinergi peran dan tanggung jawab antara semua pihak di lingkungan anak, mulai dari lingkungan sekolah, rumah, dan lingkungan tempat tinggal anak (masyarakat).

Strategi dan Metode Pembentukan Karakter. Ridwan Abdullah dan Muhammad sani menjelaskan bahwasannya strategi dan metode untuk membentuk dan menanamkan karakter pada anak, dapat dilakukan dengan strategi dan metode sebagai berikut:²¹

1) Komunikasi yang baik, dalam pembentukan karakter diperlukan adanya komunikasi yang baik antara orangtua dan anak. Tujuan komunikasi antara orangtua dan anak dalam kaitannya dengan pengembangan karakter antara lain: a) membangun hubungan yang harmonis; b) membentuk suasana keterbukaan; c) membuat anak mengemukakan masalahnya; d) membuat anak menghormati orang tuanya; e) membantu anak menyelesaikan masalahnya; f) mengarahkan anak agar tidak salah bertindak.²² Komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan informasi yang bermanfaat, memberikan instruksi tentang hal yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan, mengajak anak untuk bersikap terpuji, atau menghibur anak agar bersemangat dalam melakukan sesuatu.²³ 2)

²¹ Ridwan, Abdullah Sani, Muhammad, Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2016), hal. 128.

²² Ridwan, Abdullah Sani, Muhammad, Kadri, *Op.Cit.*, hal. 128-129.

²³ *Ibid.*, hal. 130.

Menunjukkan keteladanan (*uswatun hasanah*), menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak. Baik orang tua maupun guru sebagai pendidik haruslah menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau karakter yang ingin dibentuk pada diri anak. Keteladanan dari orangtua dan guru sangat dibutuhkan dalam rangka membentuk karakter anak menjadi manusia yang berkarakteroleh karena itu wajiblah bagi keduanya selalu mencerminkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter.²⁴ 3) Mendidik anak dengan kebiasaan.²⁵ 4) Mengambil hikmah dari sebuah cerita, metode ini dilaksanakan dengan memberikan kisah kisah penuh hikmah pada anak dengan harapan anak dapat mengambil pelajaran atau hikmah dari kisah tersebut dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

2.2.2 Teori Sekolah Berbasis Pesantren

Pendidikan umum adalah sekolah yang memberikan pemahaman pengetahuan umum, mencetak ahli pengetahuan atau ilmuwan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia yang memiliki keunggulan pada pengembangan sains dan teknologi. Sekolah merupakan suatu sistem organisasi pendidikan formal, yaitu suatu lembaga sosial yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah merupakan sebuah sistem

²⁴ Ridwan, Abdullah Sani, Muhammad, Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan.....*, hal. 139-140.

²⁵ *Ibid.*, hal. 150.

²⁶ *Ibid.*, hal. 154.

sosial yang unik dengan berbagai budaya individu yang berbeda menyatu ke dalam satu sistem sekolah.²⁷

Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe didepan dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri. Dalam bukunya Zamakhsyari Dhofier mengutip pendapat Profesor Johns bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan C. Cberg berpendapat istilah santri dalam Bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku Agama Hindu. Kata santri berasal dari kata shastra yang berarti buku suci, buku-buku agama dan ilmu pengetahuan.²⁸

Pesantren secara definitif menurut Mastuhu yang dikutip oleh Muhammad Hambal Shafwan merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari dan penyelenggaraannya berupa asrama di bawah pimpinan kyai dan ulama dibantu beberapa ulama atau ustadz yang hidup bersama ditengah-tengah santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan, gedung sekolah atau

²⁷ Nurochim, *Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam dalam Konsepsi Perubahan Sosial*, dalam *Al tahrir*, Vol 16, No 1, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), pp. 72.

²⁸ Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta:LP3ES, 2011), hal. 41.

ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.²⁹

Pesantren secara umum didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistim asrama , kyai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwalkannya.³⁰

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model pendidikan yang mampu mengembangkan multiple intelligence (kecerdasan majemuk), spiritual-keagamaan, kecakapan hidup dan penguatan karakter kebangsaan. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan keunggulan “sistem” pendidikan di pesantren.³¹

Fungsi dan isi Pesantren. Secara umum pesantren memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: 1) Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu agama (tafaqquh fi al-din) dan nilai-nilai Islam (Islamic values); 2) Lembaga keagamaan yang melakukan control sosial (social control); 3) Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (social engineering).³²

²⁹ Muhammad, Hambal Shafwan, *“Intisari Sejarah Pendidikan Islam”*, (Surakarta:Pustaka Arafah, 2014), hal. 254.

³⁰ Staf Sekretariat Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, *“Serba Serbi Pondok Modern Gontor Pekan Perkenalan Tingkat II”*, (Ponorogo:Percetakan Darussalam, 1997), hal. 2.

³¹ Nurochim, *Op.Cit*, pp. 81.

³² Amin, Haedari, dkk, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta:Diva Pustaka, 2004), hal.17.

Imam Zarkasyi menjelaskan bahwasannya isi dan hakikat pesantren yang dikutip oleh Yapono adalah sebagai berikut:³³ 1) Hakikat pondok pesantren terdapat pada isi dan jiwanya bukan pada kulitnya. Karena dalam isi itulah kita temukan jasa pondok pesantren bagi agama, nusa dan bangsa; 2) Pokok isi dari pondok pesantren adalah pendidikan mental dan karakternya. Selama beberapa abad sejak sebelum adanya sekolah ala Barat, pondok pesantren telah memberikan pendidikan yang sangat berharga kepada para santri-santrinya, sebagai kader-kader muballigh dan pemimpin umat dalam berbagai bidang kehidupan; 3) Di dalam pendidikan pondok pesantren itulah terjalin jiwa yang kuat, yang sangat menentukan filsafat hidup para santri. Adapun pelajaran/pengetahuan yang mereka peroleh selama bertahun-tahun tinggal di pondok adalah sebagai bekal (alat kelengkapan) dalam kehidupan mereka kelak di masyarakat.

Klasifikasi Pesantren. Amin Haedari membagi tipe-tipe pesantren menjadi empat, hal ini dilihat dari pelaksanaan bentuk pendidikannya, empat tipe tersebut yakni: 1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum Nasional, baik yang memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum, seperti Pesantren Tebu Ireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta. 2) Pesantren yang

³³ Abdurrahim, Yapono, *Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum dalam Perspektif Imam Zarkasyi (1910-1985)*, dalam *Tsaqafah*, Vol 11, No 2, (Gontor:UNIDA Gontor, 2015), pp. 305.

menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum Nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta. 3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, seperti pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang. Dan 4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.³⁴

Para ahli pendidikan, mengklasifikasi jenis pesantren ke dalam dua tipologi: yakni pesantren modern, yang sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan sekolah modern Barat dan pesantren salaf, yang berorientasi pada pelestarian tradisi dengan sistem pendidikan tradisional.³⁵

Ali Maksun menjelaskan pesantren modern merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah.³⁶

Menurut Zainal Arifin dalam tulisannya menjelaskan bahwasannya Pesantren Modern adalah:

³⁴ Amin, Haedari, dkk, *Op.Cit.*, hal.16.

³⁵Ali, Maksun, *Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf*, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol III, No 1 (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel), 2015, pp. 4

³⁶*Ibid.*

“Di mana tradisi *Salaf* sudah ditinggalkan sama sekali. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik tidak diselenggarakan. Sekalipun bahasa Arab diajarkan, namun penguasaannya tidak diarahkan untuk memahami bahasa Arab terdapat dalam kitab-kitab klasik. Penguasaan bahasa Arab dan Inggris cenderung ditujukan untuk kepentingan-kepentingan praktis. Ciri khas pondok modern adalah tekanannya yang sangat kuat kepada pembelajaran bahasa, baik bahasa Arab maupun Inggris. Ciri khas lain adalah aspek disiplin mendapat tekanan. Para guru dan santri diwajibkan berpakaian rapi dan berdasi. Penguasaan bahasa asing ini untuk membekali para santri agar dapat bersaing di dunia global dan dapat membaca kitab-kitab kontemporer baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Inggris.”³⁷

Dua pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pesantren modern adalah pesantren dimana sistem salaf yang berupa sistem belajar tradisional ditinggalkan, proses belajar dilakukan secara tradisional dan penekanan pembelajaran ada di bahasa Arab dan Inggris sebagai alat untuk membuka peluang keilmuan kontemporer yang lebih luas.

Tipe kedua yakni Pesantren salaf adalah pesantren yang memiliki karakteristik khusus, yakni salaf (tradisional) . Menurut Zamakhsyari Dhofier³⁸, ada beberapa ciri pesantren salaf atau tradisional, terutama dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan “kitab kuning”, karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi’iyah. Semua ini merupakan pengajaran formal yang

³⁷Zainal, Arifin, *Perkembangan Pesantren di Indonesia, dalam Jurnal PAI*, Vol IX, No 1, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012), pp. 47-48.

³⁸Zamakhsyari, Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 50.

diberikan dalam lingkungan pesantren tradisional. bersifat tradisional. dapat dilihat dari materi, metode dan sistem pendidikannya. Sistem yang digunakan adalah sistem non klasikal, yaitu sistem yang tidak menggunakan tingkat atau penjenjangan dalam belajar.³⁹

Elemen Elemen Pesantren. Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa elemen dasar sebuah lembaga dikatakan sebagai pesantren adalah, pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai.⁴⁰ 1) Pondok. Pondok dapat disebut juga asrama, dimana santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan kyai. Asrama untuk para santri terletak di dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal.⁴¹ 2) Masjid. Masjid diyakini sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik santri, terutama dalam praktik sembayang lima waktu, khutbah, sembayang Jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam Tradisional.⁴² 3) Pengajaran kitab klasik. Zaman dahulu pengajaran kitab kitab Islam klasik, terutama karangan ulama yang menganut faham Syafi'i merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di lingkungan pesantren. Kitab-

³⁹Imron, Arifin, *Kepemimpinan Kyai:Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hal. 3.

⁴⁰Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren.....*, hal. 79.

⁴¹*Ibid.*, hal. 80.

⁴²*Ibid.*, hal. 85.

kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok jenis pengetahuan: a) nahwu (syntax) dan shorof (morfologi); b) fiqh; c) usul fiqh; d) hadist; e) tafsir; f) tauhid; g) tasawuf dan etika dan h) cabang ilmu lain seperti tarikh dan balaghah.⁴³ 4) Santri. Dalam tradisi pesantren santri terdiri dari dua macam, pertama santri mukim yaitu murid murid dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Dan yang kedua merupakan santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren.⁴⁴ 5) Kyai. Kyai merupakan elemen paling penting dari suatu pesantren. Kyai disini yang dimaksud adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁴⁵

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir tentang upaya penanaman karakter peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren di SMA Manarul Qur'an Boarding School Paciran Lamongan.

⁴³ Zamakhsyari, Dhofier., *Op. Cit.*, hal. 86-87.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 89.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 93.

Gambar 2.3
Kerangka Berpikir

